Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2 April 2026, pp. 1436-1446
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Ekoteologi dan Habitus Religius: Kajian Teoretis atas Transformasi Nilai Lingkungan Dalam Dakwah Islam

Adinda Syofiyatun Nabillah [a,1,*]

[*a] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
[1]dindanabilah71@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
14-02-2026
Revised:
13-03-2026
Accepted:
20-04-2026

ABSTRACT

The escalating environmental crisis demands responses that extend beyond technical solutions to encompass ethical and spiritual awareness. This study aims to explain how Islamic ecotheology serves as the foundation for developing ecological awareness and how its ecological values are internalized through the formation of an ecological religious habitus across various Islamic preaching (*da'wah*) settings and socio-religious practices. This research employs a qualitative conceptual approach using library research as the primary data collection method. The data were analyzed through descriptive-analytical and comparative-conceptual approaches to examine the relationship between the core principles of Islamic ecotheology -*tawḥīd*, *āyāt*, *khalīfah*, *amānah*, *ʿadl*, and *mīzān,* and Pierre Bourdieu's concept of habitus in shaping sustainable ecological behavior. The findings indicate that the integration of theological values with social practices fosters ecological awareness that transcends normative understanding and becomes internalized as an ecological religious habitus, manifested in concrete actions to preserve environmental sustainability. Various Islamic *da'wah* settings, including *majelis taklim* (Islamic study circles), mosques, Islamic boarding schools (*pesantren*), families, and religious communities, function as arenas for the internalization of ecological values and the reproduction of an ecological religious habitus that extends into domestic life and across generations. This study proposes a conceptual framework integrating Islamic ecotheology with Pierre Bourdieu's theory of habitus as a foundation for developing an ecologically oriented *da'wah* model that emphasizes collective habituation, value transformation, and religious practices committed to environmental sustainability.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Keywords

Islamic ecotheology, religious habitus, Islamic *da'wah*, Pierre Bourdieu.

Introduction

Krisis lingkungan hidup dewasa ini telah menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Kerusakan ekosistem, perubahan iklim, dan pencemaran lingkungan merupakan dampak langsung dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan serta paradigma manusia modern yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material tanpa

mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Pola pikir antroposentris semacam ini menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam, bukan sebagai bagian yang harus hidup selaras dengan alam. Akibatnya, relasi antara manusia dan alam berubah menjadi relasi dominasi, bukan harmoni. Alquran telah mengingatkan manusia akan konsekuensi dari perilaku destruktif tersebut dalam firman-Nya:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

> Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S al-Rum [30]: 41)

Realitas ini tampak jelas pada berbagai fenomena krisis ekologis masa kini, Krisis lingkungan hidup telah menjadi isu global yang mengancam keseimbangan ekosistem bumi. Laporan berbagai lembaga lingkungan menunjukkan bahwa tiga negara dengan tingkat deforestasi tertinggi di dunia adalah Brasil, Republik Demokratik Kongo, dan Indonesia. Pada tahun 2023, kehilangan hutan primer meningkat hingga 27 persen, mencapai sekitar 292 ribu hectare (Deena Robinson, 2025) Di sisi lain, Indonesia juga menyumbang sekitar 3,4 juta ton sampah plastik ke lautan setiap tahunnya (Ahmad Arif, 2024) Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa krisis ekologis yang terjadi di Indonesia sudah mencapai tahap yang mengkhawatirkan dan tidak dapat dipandang sebagai persoan teknis semata, melainkan juga menyentuh dimensi etis dan moral dalam relasi manusia dengan alam.

Dalam khazanah keilmuan Islam, muncul pendekatan *ekoteologi Islam* yang berupaya menjembatani dimensi teologis dan ekologis dengan memandang alam sebagai manifestasi tanda-tanda kebesaran Tuhan (*ayat kauniyah*). Pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr menilai kerusakan lingkungan berakar pada krisis spiritual, yakni hilangnya kesadaran manusia terhadap kesakralan alam (Faturohman, 2022) Namun, kesadaran teologis semata tidak selalu menjamin lahirnya perilaku ekologis, nilai-nilai luhur sering berhenti pada tataran konseptual dan belum membentuk tindakan sosial umat. Karena itu, diperlukan pendekatan sosiologis untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi menjadi perilaku nyata. Salah satu teori yang relevan adalah teori Pierre Bourdieu, yang melalui konsep *habitus*, *capital*, dan *field*, menjelaskan bagaimana nilai dan norma sosial membentuk sistem disposisi yang stabil melalui praktik berulang (Habibi & Sholikha, 2025) Dalam konteks keagamaan, *habitus religius* mencerminkan kesalehan yang telah terinternalisasi melalui interaksi sosial dan spiritual yang konsisten.

Sejumlah penelitian terdahulu, seperti misalnya penelitian oleh (Alfadhli dkk., 2025) dengan judul Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam, yang berupaya menggali konsep ekoteologi Islam dengan menyoroti keterkaitan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai dasar kesadaran ekologis. Melalui metode literatur review terhadap Alquran, Hadis, serta pemikiran ulama, penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip tauhid, amanah, mizan, dan istishlah menjadi fondasi etika lingkungan dalam Islam yang mengaitkan aspek normatif Islam dengan tantangan lingkungan kontemporer.

Penelitian oleh (Nazar dkk., 2023) dengan judul: Pengembangan Konsep Ekoteologi Alquran untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan, memaparkan tentang pengembangan konsep ekoteologi Alquran dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan hermeneutika, kajian ini berupaya merumuskan ayat-ayat ekologis Alquran secara saintifik untuk menjawab krisis lingkungan dan tantangan pembangunan berkelanjutan. Kajian-kajian pada penelitian tersebut diatas dan beberapa penelitian lainnya cenderung berhenti pada tataran normatif dan belum menjelaskan bagaimana nilai ekoteologis terwujud menjadi tindakan sosial yang berulang dan berakar dalam habitus keagamaan masyarakat.

Di sisi lain, terdapat kajian yang mengadopsi teori habitus Pierre Bourdieu dalam studi keislaman, namun masih terbatas fokusnya pada pembentukan karakter religius, moralitas, dan praktik pendidikan. Salah satunya adalah penelitian (Habibi & Sholikha, 2025) dengan judul "Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati" yang mengkaji pembentukan karakter santri melalui perspektif habitus Bourdieu. Kajian tersebut belum mengaitkan teori habitus dengan paradigma ekoteologi Islam maupun menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai ekologis ke dalam praktik keberagamaan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa kajian ekoteologi Islam pada umumnya masih berorientasi pada elaborasi normatif mengenai etika lingkungan, sedangkan penelitian yang menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu lebih diarahkan pada pembentukan karakter religius dan praktik pendidikan. Dengan demikian, masih terdapat ruang konseptual yang belum banyak dieksplorasi, yakni bagaimana nilai-nilai ekoteologi Islam bertransformasi menjadi habitus religius ekologis melalui proses internalisasi yang berlangsung dalam berbagai arena sosial-keagamaan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual antara prinsip-prinsip ekoteologi Islam dan teori habitus Pierre Bourdieu untuk menjelaskan mekanisme transformasi nilai-nilai keagamaan menjadi habitus religius ekologis. Dalam perspektif Bourdieu, habitus dipahami bukan sebagai hasil transmisi doktrin secara linear, melainkan sebagai disposisi yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai, interaksi sosial yang berulang, serta reproduksi modal kultural dan modal simbolik dalam berbagai arena dakwah dan kehidupan sosial-keagamaan. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kesalehan ekologis tidak hanya merupakan konsekuensi dari pemahaman teologis, tetapi juga merupakan hasil dari proses pembiasaan sosial yang menjadikan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari identitas dan praktik keberagamaan.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan desain penelitian konseptual (*conceptual research*). Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan membangun suatu kerangka konseptual melalui telaah kritis terhadap berbagai literatur yang relevan mengenai ekoteologi Islam dan teori habitus Pierre Bourdieu. Fokus penelitian diarahkan pada upaya menjelaskan mekanisme transformasi nilai-nilai ekoteologis menjadi habitus religius ekologis dalam konteks dakwah Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur utama yang membahas konsep-konsep dasar ekoteologi Islam dan teori habitus Pierre Bourdieu. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ekoteologi Islam, dakwah, sosiologi agama, perilaku ekologis, serta pembentukan habitus dalam berbagai konteks sosial-keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasikan berbagai sumber pustaka sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui tiga tahapan. Pertama, analisis deskriptif-analitis untuk menguraikan konsep-konsep fundamental dalam ekoteologi Islam dan teori habitus Pierre Bourdieu secara sistematis. Kedua, analisis komparatif-konseptual untuk mengidentifikasi hubungan, titik temu, serta relevansi antara kedua perspektif tersebut dalam menjelaskan pembentukan habitus religius ekologis. Ketiga, sintesis konseptual untuk mengintegrasikan temuan-temuan teoretis menjadi suatu kerangka analitis yang menjelaskan proses transformasi nilai-nilai ekoteologis melalui internalisasi nilai, pembiasaan sosial, dan reproduksi praktik keberagamaan dalam berbagai arena dakwah dan kehidupan sosial-keagamaan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual mengenai pembentukan habitus religius ekologis sebagai bentuk kesalehan

ekologis yang berakar pada integrasi antara nilai-nilai teologis dan praktik sosial.

Hasil dan Pembahasan

1. Ekoteologi Islam Sebagai Dasar dalam Kesadaran Ekologis

Pemahaman ekologi dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari fondasi teo-spiritual yang menjadi inti ajarannya. Berbeda dengan pendekatan ekologi modern yang cenderung antroposentris dan sekular, pandangan Alquran menawarkan perspektif holistik yang menempatkan Tuhan, manusia, dan alam dalam hubungan yang sakral dan saling terkait. Dalam kerangka ini, alam semesta dipandang sebagai manifestasi kebesaran Allah SWT sekaligus ruang bagi manusia untuk menjalankan amanah kekhalifahan (Ahmad, 2020) Pendekatan ini melahirkan kesadaran bahwa menjaga kelestarian bumi bukan semata tanggung jawab moral, tetapi juga ekspresi spiritual dan teologis yang mengakar dalam iman.

Dalam wacana ekoteologi Islam, muncul konsep *Green Deen* yang menegaskan bahwa seluruh bumi adalah "masjid", ruang suci tempat manusia beribadah melalui tindakan menjaga dan memelihara ciptaan. Islam dengan demikian menempatkan ekologi sebagai bagian integral dari kesalehan. Berdasarkan prinsip tersebut, ajaran Alquran dan Sunnah memuat enam prinsip utama yang membentuk kesadaran ekoteologis umat Islam, yaitu *tauhid, āyāt, khalīfah, amānah, 'adl,* dan *mīzān*. (Mateen, 2010) Keenam prinsip ini menjadi landasan etis dan spiritual bagi terbentuknya kesadaran ekologis yang berorientasi pada keseimbangan dan keberlanjutan ciptaan tuhan.

A. Tauhid (Keesaan Tuhan dan Kesatuan Penciptaan)

Tauhid menegaskan bahwa seluruh ciptaan merupakan satu kesatuan yang tunduk pada kehendak Ilahi. Dalam dimensi ekoteologis, tauhid tidak hanya berarti pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga kesadaran bahwa manusia dan alam terikat dalam sistem kehidupan yang saling bergantung. Merusak alam berarti mengingkari keteraturan yang telah diciptakan oleh Allah. Alquran menolak anggapan bahwa penciptaan alam semesta bersifat sia-sia, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ṣād [38]: 27:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا

> Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu adalah anggapan orang-orang kafir

Ayat ini menegaskan bahwa perusakan lingkungan adalah bentuk *kufr al-bi'ah* (pengingkaran ekologis), karena menolak tujuan penciptaan dan melanggar prinsip tauhid yang meniscayakan penghormatan terhadap seluruh ciptaan Allah (Rosyad, 2022)

B. Āyāt (Tanda-Tanda Tuhan di Alam Semesta)

Dalam Alquran, kata *āyāt* tidak hanya menunjuk pada ayat-ayat tertulis, tetapi juga tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di jagat raya. Allah menegaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, ajakan spiritual untuk mengakui kesatuan ilahi dalam seluruh aspek kehidupan.(Mardatillah. B dkk., 2024) Sebagaimana dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 190 disebutkan:

إِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (āyāt) bagi orang yang berakal

Alam semesta menjadi kitab terbuka yang mengandung pesan Ilahi. Abdul-Matin dalam *Green Deen* menegaskan bahwa menjalani hidup sebagai Muslim berarti melihat dunia dengan lensa spiritual: pepohonan, air, angin, dan hewan adalah bentuk pesan Ilahi yang mengajarkan keseimbangan dan kasih sayang. Karena itu, tindakan merusak alam sama artinya dengan menolak tanda-tanda kebesaran Allah, sedangkan menjaga alam merupakan wujud nyata dari *tafakkur* dan *tadabbur* terhadap āyāt Allah di alam semesta. (Mateen, 2010)

C. Khalīfah (Tanggung Jawab sebagai Wakil Tuhan di Bumi)

Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai *khalifah* (wakil) Allah di bumi, ia memiliki posisi yang istimewa sebagai yang diberi amanah untuk menjaga, merawat, dan mengelola kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi

Tugas kekhalifahan mengandung tanggung jawab spiritual dan etis, menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan QS. adz-Dzāriyāt [51]: 56 yang menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah di sini mencakup tindakan konkret dalam memelihara bumi dan seluruh isinya. Dengan demikian, menjalankan peran khalifah berarti merealisasikan nilai ibadah dalam bentuk kepedulian ekologis yang nyata (Mateen, 2010)

D. Amānah (Menjaga Kepercayaan Tuhan atas Alam)

Dalam perspektif Islam, manusia diamanahi Allah SWT sebagai khalifah di bumi, yakni pemegang tanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan menjaga keseimbangan alam semesta. Amanah kekhalifahan ini bersifat fungsional serta mengandung dimensi spiritual yang menegaskan hubungan transendental antara manusia dan Penciptanya. Allah SWT menegaskan bahwa seluruh ciptaan di langit dan di bumi sepenuhnya berada dalam kekuasaan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 284:

لِّلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi.

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh sumber daya alam adalah milik Allah, sedangkan manusia hanyalah pemegang amanah. Ibrahim Abdul Mateen (Mateen, 2010) menyebutnya sebagai *honoring the trust*, menghormati perjanjian sakral antara manusia dan Tuhan untuk menjaga bumi. Amanah ini meniscayakan penggunaan sumber daya secara bijak, tidak berlebihan, serta mempertimbangkan hak makhluk lain dan generasi mendatang. Eksploitasi yang merusak alam berarti pengkhianatan terhadap amanah tersebut.

E. ‘Adl (Menegakkan Keadilan Ekologis)

Keadilan (*‘adl*) dalam perspektif Islam bermakna menempatkan sesuatu pada posisinya secara proporsional dan tidak berlebihan (*ifrāṭ*). Secara terminologis, Alquran menggunakan istilah *al-‘adl* dan *al-qisṭ* untuk menggambarkan prinsip keseimbangan dan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks ekologi, keadilan berarti tidak menzalimi alam**,** tidak mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan, serta menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan. Walaupun manusia menempati posisi tertinggi dalam tatanan penciptaan, ia tetap menjadi bagian dari komunitas ekologis yang saling terkait**.** Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memelihara keharmonisan alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan perwujudan nilai keadilan yang diajarkan dalam Alquran:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat Kebajikan

Dalam ayat tersebut tidak secara eksplisit membahas keadilan ekologis, prinsip keadilan yang dikandungnya memiliki relevansi mendalam dalam konteks lingkungan hidup**.** Keadilan ekologis menuntut adanya pembagian manfaat dan beban lingkungan secara proporsional**,** menolak segala bentuk eksploitasi yang merusak keseimbangan alam, serta menjamin hak generasi mendatang untuk mewarisi bumi yang layak huni. Dalam perspektif ekoteologi Islam**,** penerapan nilai keadilan harus mencakup dimensi ekologis dan sosial secara bersamaan. (Mateen, 2010)

F. Mīzān (Keseimbangan dan Harmoni Kosmik)

Konsep mīzān (keseimbangan) dalam ekologi Islam menunjukkan bahwa seluruh ciptaan Allah SWT diciptakan dengan ukuran, kadar, dan keteraturan yang sempurna sebagai dasar bagi keberlangsungan kehidupan. Prinsip ini menegaskan bahwa alam semesta beroperasi dalam tatanan kosmik yang harmonis dan terukur**,** di mana setiap unsur memiliki peran dan batasannya masing-masing. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari sistem tersebut diperintahkan untuk menjaga dan tidak melampaui batas keseimbangan yang telah ditetapkan Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya dalam QS. al-Raḥmān [55]: 7–9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۝ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan neraca (mīzān), agar kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.

Prinsip *mīzān* menegaskan bahwa keseimbangan merupakan hukum universal ciptaan Allah yang tidak boleh diganggu. Ketika manusia melampaui batas konsumsi dan eksploitasi, maka kerusakan ekologis pun terjadi. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan berarti menjaga keberlangsungan hukum Tuhan di alam semesta. (Nurrahmi S. dkk., 2023)

Enam prinsip tersebut membentuk fondasi teologis bagi kesadaran ekologis dalam Islam. Setiap prinsip tidak hanya bernilai doktrinal, tetapi juga menjadi panduan etis bagi perilaku manusia terhadap lingkungan. Dengan memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam secara integral, ekoteologi Islam menghadirkan paradigma yang menempatkan spiritualitas sebagai basis bagi transformasi ekologis. Kesadaran ini menjadi titik awal terbentuknya *habitus*

religius-ekologis, yakni pola hidup beriman yang tercermin dalam tindakan nyata menjaga keberlanjutan bumi sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT.

2. *Habitus* Pierre Bourdieu dalam Konteks Keagamaan

Konsep *habitus* yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu merupakan salah satu gagasan sentral dalam teori praktik (*theory of practice*) yang menjelaskan hubungan dialektis antara individu dan struktur sosial. Habitus dipahami sebagai seperangkat disposisi yang terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman sosial sehingga memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, menilai, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah *habitus* berasal dari bahasa Latin yang merujuk pada kebiasaan atau kondisi yang melekat pada diri seseorang. Dalam perspektif Bourdieu, habitus tidak hanya merupakan hasil bentukan struktur sosial, tetapi juga menjadi struktur yang menghasilkan berbagai praktik sosial. Oleh karena itu, habitus dikenal sebagai *structured structure* sekaligus *structuring structure*, yakni struktur yang dibentuk oleh pengalaman sosial sekaligus membentuk praktik-praktik sosial berikutnya. (Pierre Bordeu, 1996)

Menurut Bourdieu habitus merupakan hasil dari keterampilan yang diwujudkan dalam tindakan praktis, baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga tampak sebagai kemampuan alamiah. Proses ini berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Habitus dapat dipahami sebagai struktur sosial yang telah meresap ke dalam batin manusia, kemudian termanifestasikan dalam pola pikir, cara pandang, dan tindakan yang stabil. Habitus terjadi seara fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan sosial. Karena itu, habitus berperan penting dalam menjembatani antara struktur sosial yang objektif dengan tindakan sosial yang subjektif. (Ciek Julyati Hisyam dkk., 2024)

Habitus selalu berhubungan dengan *field* (arena) dan *capital* (modal) dalam menghasilkan praktik sosial. *Field* merupakan arena sosial tempat individu maupun kelompok berinteraksi, menempati posisi tertentu, serta membentuk dan mempertahankan berbagai praktik yang memperoleh legitimasi dalam lingkungan sosialnya. Sementara itu, *capital* merupakan sumber daya yang memberikan pengaruh dan legitimasi kepada aktor sosial dalam suatu arena. (Ferly & Tjoetra, 2026) Dalam konteks penelitian ini, bentuk modal yang paling relevan adalah *symbolic capital*, yaitu otoritas dan pengakuan yang dimiliki tokoh-tokoh keagamaan sehingga mampu memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Melalui interaksi antara habitus, *field*, dan *symbolic capital*, berbagai nilai tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi berkembang menjadi praktik sosial yang dilakukan secara berulang hingga membentuk disposisi yang relatif menetap.

Bourdieu juga mengaitkan habitus dengan pembentukan *gaya hidup* (*lifestyle*), di mana individu atau kelompok sosial secara sistematis mengembangkan kebiasaan dan pilihan-pilihan tindakan yang sesuai dengan posisi mereka dalam ruang sosial. Dengan demikian, habitus menciptakan diferensiasi sosial yang khas melalui praktik-praktik keseharian yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam konteks sosial tertentu. (Pierre Bordeu, 1996) Dalam konteks keagamaan, habitus bekerja melalui internalisasi nilai-nilai spiritual, ritual, dan etika keagamaan yang membentuk pola tindakan serta cara berpikir umat beragama dalam kehidupan sosialnya.

Dalam konteks keagamaan, teori habitus memberikan perspektif sosiologis untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual, ritual, dan etika Islam tidak berhenti sebagai ajaran normatif, tetapi mengalami proses internalisasi melalui berbagai pengalaman dan praktik sosial yang berlangsung secara berulang. Proses tersebut membentuk disposisi religius yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak umat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberagamaan tidak

hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap doktrin, tetapi juga sebagai hasil dari pembiasaan sosial yang secara bertahap membentuk pola perilaku dan identitas religius seseorang.

3. Integrasi Ekoteologi Islam dan Teori Habitus: Menuju Habitus Religius Ekologis

Integrasi antara ekoteologi Islam dan teori habitus Pierre Bourdieu menawarkan suatu kerangka konseptual yang mampu menjembatani dimensi normatif-teologis dengan dimensi sosiologis dalam menjelaskan pembentukan kesadaran ekologis umat Islam. Ekoteologi Islam memberikan landasan normatif mengenai relasi manusia dengan alam melalui prinsip-prinsip *tauhid*, *āyāt*, *khalīfah*, *amānah*, *'adl*, dan *mīzān*. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa alam bukan objek eksploitasi, melainkan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dipelihara sebagai amanah. Dalam perspektif ini, menjaga kelestarian lingkungan dipandang sebagai konsekensi dari keimanan sekaligus manifestasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Paradigma ekoteologi pada umumnya lebih banyak menekankan dimensi normatif mengenai nilai dan etika lingkungan, dan mekanisme bagaimana nilai-nilai tersebut bertransformasi menjadi perilaku sosial yang berkelanjutan belum banyak dijelaskan. Pengetahuan mengenai kewajiban menjaga lingkungan tidak dengan sendirinya melahirkan perilaku ekologis apabila tidak disertai proses internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, terdapat kebutuhan akan suatu perspektif yang mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai teologis tersebut berkembang menjadi kebiasaan, dan praktik sosial yang mengakar dalam kehidupan umat. Pada titik inilah teori habitus Pierre Bourdieu memperoleh relevansinya.

Sebagaumana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, teori habitus memberikan penjelasan bahwa suatu nilai tidak serta-merta menjadi praktik sosial hanya karena dipahami secara kognitif, melainkan harus mengalami proses internalisasi melalui pembiasaan dalam suatu arena sosial (*field*). Perspektif ini melengkapi pendekatan ekoteologi dengan memberikan penjelasan mengenai mekanisme sosiologis yang menghubungkan ajaran normatif dengan perilaku nyata. Dengan demikian, sintesis antara ekoteologi Islam dan teori habitus menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis tidak hanya bergantung pada substansi ajaran agama, tetapi juga pada proses sosial yang memungkinkan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari disposisi individu maupun komunitas.

Berdasarkan perspektif tersebut, integrasi antara ekoteologi Islam dan teori habitus menghasilkan suatu kerangka yang menjelaskan bahwa transformasi nilai-nilai ekologis berlangsung melalui dua tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama merupakan proses normatif, yaitu ketika ajaran Islam membangun orientasi moral manusia terhadap lingkungan melalui prinsip *tauhid*, *khalīfah*, *amānah*, *'adl*, dan *mīzān*. Nilai-nilai tersebut membentuk kesadaran bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penghambaan kepada Allah Swt. Tahap kedua merupakan proses sosiologis, yaitu ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan reproduksi praktik keberagamaan sehingga berkembang menjadi habitus religius ekologis. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang bersifat eksternal, melainkan menjadi disposisi yang melekat dalam identitas religius seorang muslim.

Proses transformasi tersebut berlangsung dalam berbagai arena dakwah dan kehidupan sosial-keagamaan yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara berkelanjutan. Dalam perspektif Bourdieu, arena (*field*) merupakan ruang sosial tempat individu berinteraksi, membangun pengalaman, dan mereproduksi praktik-

praktik yang kemudian membentuk habitus. Dalam konteks dakwah Islam, arena tersebut mencakup keluarga, masjid, pesantren, majelis taklim, lembaga pendidikan Islam, organisasi keagamaan, komunitas dakwah, hingga ruang-ruang dakwah digital. Melalui proses pendidikan, ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan praktik kolektif yang berlangsung secara berulang, nilai-nilai ekoteologis tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi secara perlahan menjadi bagian dari pola pikir dan tindakan sehari-hari. Praktik menjaga kebersihan, mengurangi pemborosan sumber daya, mengelola sampah, melakukan penghijauan, serta berbagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan akhirnya dipahami sebagai bagian dari ekspresi keberagamaan yang sekaligus menjadi sebuah aktivitas sosial.

Dalam proses tersebut, tokoh-tokoh agama seperti ulama, kiai, ustaz, guru agama, dan para pendakwah memiliki peran strategis sebagai pemilik modal simbolik (*symbolic capital*) yang memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai ekoteologis. Otoritas moral yang dimiliki para aktor tersebut memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan ekologis yang disampaikan dalam kegiatan dakwah. Ketika pesan tersebut terus direproduksi melalui pendidikan, keteladanan, serta praktik kolektif yang dilakukan secara berulang, nilai-nilai ekoteologis berkembang menjadi seperangkat keyakinan yang diterima sebagai sesuatu yang wajar dan dijalankan tanpa lagi memerlukan justifikasi yang terus-menerus. Pada tahap inilah kepedulian terhadap lingkungan bertransformasi menjadi habitus religius ekologis yang melekat dalam praktik keberagamaan masyarakat.

Kerangka konseptual tersebut memperoleh dukungan dari beberaoa temuan empiris. Penelitian (Raudatussolihah dkk., t.t.) mengenai edukasi ekologi Qur'ani berbasis geografi lokal di Majelis Taklim Masjid Jami' Nurul Jama'ah menunjukkan bahwa integrasi ajaran Al-Qur'an dengan konteks lingkungan lokal mampu meningkatkan kesadaran ekologis jamaah melalui pembiasaan praktik-praktik menjaga lingkungan. Meskipun penelitian tersebut tidak menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu secara eksplisit, temuan tersebut memperlihatkan bagaimana proses internalisasi nilai keagamaan dapat berkembang menjadi kebiasaan ekologis yang dijalankan secara kolektif. Dalam konteks ini, majelis taklim dipahami sebagai salah satu arena dakwah yang berkontribusi dalam pembentukan habitus religius ekologis, bersama berbagai ruang sosial-keagamaan lainnya.

Perspektif tersebut juga sejalan dengan penelitian (Fakhruddin, 2025) yang dipresentasikan dalam *Annual International Conference on Islam, Science, and Society* (AICIS) 2025 melalui kajian berjudul *Multi-Profession Community Ecotheological Parenting: Islamic and Anthropological Perceptions in Semi-Urban Societies of Nature*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingginya pemahaman masyarakat terhadap konsep ekoteologi Islam belum sepenuhnya diikuti oleh implementasi perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menegaskan bahwa transformasi nilai keagamaan memerlukan proses internalisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti pendidikan, latar profesi, jaringan komunitas, dan modal yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian, temuan empiris tersebut semakin menguatkan bahwa pembentukan habitus religius ekologis merupakan proses sosial yang berlangsung melalui pembiasaan dan pengalaman kolektif dalam berbagai arena dakwah dan kehidupan sosial-keagamaan, sehingga nilai-nilai ekoteologi tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga mewujud dalam praktik keberagamaan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, sintesis antara ekoteologi Islam dan teori habitus Pierre Bourdieu menghasilkan suatu model konseptual yang menjelaskan bahwa kesalehan

ekologis merupakan hasil integrasi antara dimensi teologis dan proses sosial. Ekoteologi Islam menyediakan orientasi normatif mengenai relasi manusia dengan alam, sedangkan teori habitus menjelaskan mekanisme transformasi nilai melalui internalisasi, pembiasaan, dan reproduksi praktik sosial dalam berbagai arena dakwah. Melalui integrasi tersebut, kepedulian terhadap lingkungan tidak lagi dipahami sebagai respons sesaat terhadap krisis ekologis, tetapi menjadi habitus religius ekologis yang membentuk identitas, pola pikir, dan tindakan umat Islam secara berkelanjutan.

Conclusion

Kesadaran ekologis dalam Islam berakar pada prinsip-prinsip ekoteologi yang menegaskan hubungan sakral antara Tuhan, manusia, dan alam. Prinsip tauhid, āyāt, khalīfah, amānah, ‘adl, dan mīzān membentuk dasar etis dan spiritual bagi umat Islam untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ciptaan. Kesadaran ini bukan sekadar pemahaman teologis, melainkan juga tuntunan praktis yang menuntun manusia untuk bertindak sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari ibadah. Dalam konteks sosiologis, konsep habitus Pierre Bourdieu menjelaskan bagaimana nilai-nilai ekoteologis tersebut dapat terinternalisasi menjadi pola pikir, perasaan, dan tindakan yang konsisten melalui interaksi sosial dan praktik berulang dalam ruang keagamaan. Habitus religius ekologis yang terbentuk mencerminkan kesalehan yang tidak hanya bersifat vertikal kepada Tuhan, tetapi juga horizontal terhadap alam dan masyarakat, sehingga kepedulian ekologis menjadi bagian alami dari identitas religius. Integrasi antara ekoteologi Islam dan teori habitus menunjukkan bahwa majelis taklim dan komunitas keagamaan berperan strategis dalam mereproduksi nilai-nilai ekologis, baik melalui pengajaran, keteladanan, maupun praktik kolektif, yang kemudian dapat meluas ke keluarga dan generasi berikutnya. Dengan demikian, pembentukan kesadaran ekologis dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis dan sosial, menjadikan tindakan ramah lingkungan sebagai ekspresi konkret dari iman dan kesalehan yang berkelanjutan.

References

Ahmad Arif. (2024, September 9). *Indonesia Penyumbang Polusi Plastik Terbesar Ke-3 di Dunia*. https://www.kompas.id/artikel/indonesia-penyumbang-polusi-plastik-terbesar-ke-3-di-dunia

Ahmad, M. (2020). Al-Qur’an dan Wawasan Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, *14*(2), 333–358. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.7442

Alfadhli, Sonia Isna Suratin, Khoirun Nadir, Muhammad Rizqy Fadlillah, & Gondo Adhi Saputra. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2024/1251

Ciek Julyati Hisyam, Ghifari Shafa Darmawan, Muhammad Daffa Adi Prayogo, & Riyan Adhitya Pratama. (2024). Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup Dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, *2*(2), 80–92. https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3378

Deena Robinson. (2025, Januari 9). 15 Masalah Lingkungan Terbesar Tahun 2025. *earth.org*. https://earth.org/the-biggest-environmental-problems-of-our-lifetime/

Fakhruddin, Dr. A. U. (2025). *Gagasan parenting ekoteologis untuk masa depan pendidikan dan lingkungan* [Postingan]. AICIS 2025. https://uinsaizu.ac.id/detailsurl-jadi-presenter-aicis-2025-dosen-ftik-uin-saizu-gaungkan-gagasan-parenting-ekoteologis-untuk-masa-depan-pendidikan-dan-lingkungan

Faturohman, A. R. (2022). Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Riset Agama*, *2*(3), 78–94. https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17651

Ferly, E., & Tjoetra, A. (2026). *Struktur Sosial dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Habitus dan Modal*. *1*(1).

Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 261–273. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397

Mardatillah. B, A., Dewi, E., & Anwar, K. (2024). Ayat-Ayat Kauniyah dan Qur'aniyah dalam Perspektif Epistemologi Ilmu. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, *3*(1). https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3511

Mateen, I. abdul. (2010). *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*. Berrett-Koehler Publishers.

Nazar, I. A., Sunarto, S., & Hakim, I. N. (2023). Pengembangan Konsep Ekoteologi al-Qur'an untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, *7*(3), 561. https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447

Nurrahmi S., A., Safrudin, I., Hasan Ridwan, A., & Sohifah, S. (2023). Keseimbangan Ekologis dalam Perspektif Islam: Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. *ISLAMICA*, *7*(2), 31–42. https://doi.org/10.59908/islamica.v7i2.115

Pierre Bordeu. (1996). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste.* (Richard Nice, Penerj.). Harvard University Press. https://monoskop.org/images/e/e0/Pierre_Bourdieu_Distinction_A_Social_Critique_of_the_Judgement_of_Taste_1984.pdf

Raudatussolihah, B., Kholida, M. T., & Perdana, D. A. (t.t.). Pemberdayaan Majelis Taklim Melalui Edukasi Ekologi Qur'ani Berbasis Geografi Lokal di Bulan Ramadhan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.

Rosyad, A. (2022). *Reinterpretasi Ayat-ayat Ekosistem dengan Pendekatan Sistem Jasser Auda*. UIN Sunan Ampel.